



## Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam Memahami Kitab Kuning

Nurliani Yanmar<sup>1</sup>, Basri Mahmud<sup>2</sup>, Hamzah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian Polewali Mandar

<sup>2,3</sup>Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: [nurliani7899@gmail.com](mailto:nurliani7899@gmail.com), Tlp: +6285399030435

DOI: 10.47435/naskhi.v5i2.2224



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### Abstract

*This study examines the use of Arabic Language Learning Method in understanding the yellow book at Santriwati Salafiyah Islamic Boarding School, Campalagian District. This type of research includes Descriptive Qualitative. The data source consists of two, namely Primary and Secondary data. The data obtained through interviews, observations and documentation are then processed through the process of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that in increasing knowledge and understanding of the yellow book in Pondok Peasantren applied several methods including the Talaqqi method, the combined method and the discussion method. The factors that become obstacles and supporters in the application of Arabic language learning are internal and external factors. Internal factors include spiritual and physical conditions while external factors include social and nonsocial environments, while supporting factors include teachers, students and curriculum.*

**Keywords:** Learning Method, Arabic Language, The Yellow Book

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Arab dalam memahami kitab kuning pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Kecamatan Campalagian. Adapun jenis Penelitian ini termasuk Kualitatif Deskriptif. Sumber datanya terdiri dari dua yaitu data Primer dan Sekunder. Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diolah melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kitab kuning di Pondok Peasantren menerapkan beberapa metode meliputi metode Talaqqi, metode gabungan dan metode diskusi. Adapun faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran bahasa arab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keadaan rohani dan jasmani sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan nonsosial, sedangkan faktor pendukung meliputi guru, siswa dan kurikulum.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran; Bahasa Arab; Kitab Kuning;

### 1. Pendahuluan

Allah memilih kosakata bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya, bukan saja karena ajaran Islam pertama kali disampaikan di tengah masyarakat yang berbahasa Arab, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah karena bahasa Arab sangat unik lagi sangat kaya kosakatanya dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain. Sungguh besar serta mulia yang tidak dipunyai bahasa lain, jika seandainya, bahasa Arab tidak mempunyai keunggulan dari yang lain, maka niscaya Alla tidak memilihnya sebagai bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. (Hamsah Abbas Lawadi, 2012; hal: 5) Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahumullahu* berkata: "Bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas dan paling kaya akan kosa kata (Hamsah Abbas Lawadi, 2012; hal: 6).

Diantara hal yang membuktikan jika bahasa Arab, yaitu bahasa yang amat lapang, adalah bahasa Arab adalah terdapat lebih bua belas juta tiga ratus lima ribu empat ratus dua belas (12.305.412) struktur wacana, bahasa ini pula ada kurang lebih enam juta enam ratus sembilan puluh



## NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 5, No. 2, 2023

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

sembilan ribu empat ratus (6.699.400) buah kata. mengenai bahasa Inggris cuma ada kurang lebih seratus ribu (100.000) buah kata, serta bahasa Prancis ada dua puluh lima ribu (25.000) buah kata (Hamsah Abbas Lawadi, 2012; hal: 7).

Tidak perlu diragukan lagi, bahwa sepatutnya seseorang mukmin haruslah menggemari bahasa Arab serta mencoba menguasainya karena Islam adalah agama wahyu yang diturunkan dengan memakai bahasa Arab oleh Allah terhadap utusan Tuhan Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril (Sampiril Taurus Tamaji; 2020: tentang 93). Bahasa Arab yaitu bahasa tertua di mayapada. Bahasa ini telah lama ada dan akan terus ada sepanjang masa karena Allah SWT yang langsung memelihara serta melindunginya. Pada saat dunia menyaksikan punahnya berbagai bahasa yang ada dalam sejarah, di saat yang sama dunia akan menyaksikan terjaganya bahasa Arab sepanjang masa.

Dalam dunia penataran bahasa Arab ada metode atau sistem pengajaran tertentu, baik dari sistem bersenandung, sistem qowaid serta terjemah, sistem lang-sung/mubasyarah, dan masih banyak lain sistem lainnya. sebutan metode bersumber dari bahasa Yunani 'Methodos' yaitu serangkaian tindakan yang memudah kearah perangkuan tujuan ataupun metode/prosedur yang dipakai untuk tujuan pencapaian (Alvia anak Prima biang, 2018; hal:106). Dalam bahasa Arab metode disebut *thariqot*, sementara itu dalam Kamus Bahasa Indonesia prosedur yaitu cara yang giat serta terpikir baik-baik guna mendekati arti (Kamsinah, 2008; hal:102).

Kajian tentang metode pembelajaran yang diberlakukan dipondok pesantren cukup menarik sehingga sudah ada beberapa peneliti yang telah mempublikasikan hasil karya terbaiknya seperti riset Devi Suci Windariyah judul karangan Kebertahanan sistem bacaan dalam penataran bahasa Arab. mengatakan kalau sistem penataran yaitu jenjang pemograman program yang bertabat komprehensif yang bersinggungan erat dengan langkah-langkah penyampaian modul pelajaran dengan cara procedural, ia juga mencurahkan kalau saat seorang mengingat kaidah-kaidah susunan bahasa Arab dengan cakap, mereka dengan cara tidak langsung bakal merasa membenarkan diri dalam meningkatkan kepandaian bahasa yang lain (Windariya dan Devi Suci, 2018: hal: 15).

Demikian juga dengan Penelitian Agus Sya'roni dengan judul *Bahasa Arab di sekolah Menengah Pertama*. mengatakan jika salah satu karakteristik dari cara itu ialah, menitik beratkan atensi pada kaidah tata bahasa (Qowaid Nahwu/sharaf) buat mengingat serta memahami isi teks. dan juga memberikan atensi besar kepada kata kunci dalam menerjemah kayak tatanan kata hikmah, sinonim, dan meminta peserta didik menilik dengan kaidah gramatikal yang telah diajarkan (Agus Sya'roni, 2020: perihal: 277).

Penelitian Edi Sulaiman dengan tajuk *pemakaian sistem Terjemah dalam pendedahan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Sukerejo Situbondo*. Mengungkapkan kalau, sistem pengajaran Bahasa Arab bisa digolongkan dua ragam, ialah: pertama, prosedur tradisional/klasik dan kedua, prosedur modern. Sistem pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada "bahasa selaku budaya ilmu" alhasil berlatih bahasa Arab berarti berlatih dengan cara mendalam mengenai seluk beluk ilmu bahasa Arab, baik perspektif gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharaf) maupun satra (etika). sistem yang meningkat serta terkenal dipakai buat tujuan tersebut merupakan prosedur qowaid serta terjemah. sistem itu sanggup bertahan beberapa abad, malahan capai saat ini pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiyah tengah melaksanakan prosedur itu (Edy Sulaiman, 2017; hal: 105).

Penelitian M. Khalilullah *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif (Kemahiran Istimad dan Takallum)*. Mengungkapkan kalau, dalam pembelajaran bahasa Arab ada strategi penelaahan bahasa Arab ialah, penguasaan mengikuti ataupun disebut istima' sehingga dalam keahlian itu mesti harus dicermati ialah, keahlian mengenali pengucapan kata bahasa Arab dengan pas, keahlian mengikuti apa yang pernah didengar, dan keahlian apa yang pernah didengar (Muhammad Khalilullah, 2011; hal: 227).

Dari berbagai hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, ditemukan adanya persamaan dan juga perbedaan sesuai fokus kajian masing-masing. Sepanjang penelusuran penulis, belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang "Metode Pembelajaran Bahasa



## **NASKHI**

**Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab**

**Volume 5, No. 2, 2023**

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

Arab dalam memahami Kitab Kuning pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Kecamatan Campalagian". Sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini penting dilakukan karena cara pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan namanya kemampuan yang profesional, dengan tujuan, mampu memberikan pengajaran secara baik dan benar, meskipun hanya mengubah teks dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Karena kita ketahui bahwa bahasa, memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda. Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Arab perlu membutuhkan penguasaan kosa kata bahasa arab, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran memahami kitab kuning.

Pembelajaran bahasa arab adalah pembelajaran yang sampai saat ini masih dianggap rumit dan sulit karena selain sulit dipahami juga di dalamnya siswa harus menghafal mufradat begitu juga dengan kaidah-kaidahnya. Disamping itu juga terdapat beberapa kesulitan dalam menerjemahkan sebuah teks seperti, kurangnya penguasaan seseorang terhadap kosa kata bahasa arab, kaidah-kaidah bahasa arab dan penerjemahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Izzan dalam bukunya bawah kesulitan yang sering dijumpai dalam terjemah diantaranya adalah berkaitan dengan kesulitan kosa kata bahasa arab, kesulitan dalam kaidah atau gramatikal bahasa arab, dan kesulitan dalam menerjemahkan (Muhammad Holimi; 2012; hal: 62).

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (PPSP), dikenal sebagai salah satu pondok pesantren yang berfokus pada pengajian kitab Kuning/Gundul. Pondok pesantren tersebut terletak di dusun Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pondok ini menjadi percontohan pada beberapa pondok pesantren sekitarnya baik dalam hal penerapan disiplin maupun dalam proses pembelajaran kitab kuning, bahkan tak sedikit alumninya menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren lain khususnya yang berciri salafiyah.

## **2. Metode**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni riset yang mengilustrasikan, menceritakan status subyek alias subjek riset (seorang, konvensi, rakyat, serta lain-lain) pada saat ini menurut fakta-fakta yang kelihatan atau sebagaimana adanya (Hadiri Nawawi, 2003; hal 63). Poin riset yang semata-mata menceritakan status sebuah objek apa terdapatnya. Dari pengertian ini, maka peneliti yang menulis gagasan ditunjukkan buat menceritakan kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. periset berjuang menciptakan pola simpel yang didasarkan rancangan khusus. yaitu data yang terkumpul berupa kata-kata bukan angka-angka. kalau tampak angka-angka, maka karakternya hanya bersifat penunjang. Dengan kata lain deskriptif yakni peneliti cukup semata-mata menceritakan sebuah objek khusus bagi apa terdapatnya (Koentjaraningrat, 2003; hal:292). riset ini mengenakan dua tipe data yakni data pokok serta data skunder. keterangan yang dihasilkan melalui tanya jawab, riset serta pemilihan data kemudian diolah mulai reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1. Diskripsi Singkat Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.**

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dikenal sebagai pondok pengajian Kitab Kuning/Gundul. Pondok tersebut terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pondok ini telah banyak melahirkan generasi yang ahli dibidang kitab kuning bahkan tak sedikit santrinya menjurai lomba qiraatul kutub baik ditingkat provinsi maupun ditingkat nasional.

Eksistensi Pondok Asrama Salafiyah Parappe sebetulnya telah menunaikan jadwal kegiatannya semenjak tahun 1970-an lalu, kendatipun dengan serupa sistem yang begitu sederhana yakni dengan metode menganalisis *tudang* atau dikenal dengan sebutan sorogan di kediaman K.H. Abd Latif Busyra (pendiri sekaligus menjadi Pimpinan Pondok Salafiyah Parappe sampai saat ini).



Pondok ini memiliki jumlah santri yang terus bertambah, datang dari berbagai daerah, sehingga dibentuklah yayasan Pondok Pesantren Assalafy yang menaungi madrasah Diniyah, Ula' (Ibtidaiyah), Wustho' (Tsanawiyah), Ulya (Aliyah). Kesemuanya bernaung dibawah Kementrian Agama RI. Kiprah petualangan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam melaksanakan usaha mencerdaskan anak bangsa menempuh proses demi proses. Pada tahun 2016 pondok pesantren salafiyah Parappe berhijrah ke pembelajaran diniyah resmi (PDF).

Berkaitan dengan bertambahnya jumlah santri dari era ke era, baik santri putra atau putri, maka majelis penyelenggara pembangunan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memprakarsai swadaya wali santri, alumni serta partisan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe guna pembebasan tanah seluas 2H yang posisinya tidak jauh dari lokasi pondok kampus I hari ini. Bertepatan pada 4 Februari 2018 dimulailah pembangunan pondok pesantren kampus II yang ditandai dengan peletakkan batu pertama oleh Gubernur Provinsi Sulawesi Barat serta Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Polewali Mandar dan Bupati Polewali Mandar yang pula dihadiri oleh unsur pejabat yang lain.

Peletakkan batu pertama ini diharapkan menjadi doa serta upaya demi terbentuknya kampus II Pondok pesantren Salafiyah Parappe yang lebih representatif untuk anak-anak nusantara. Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah kampus II Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sedikit demi sedikit bangunannya sudah mulai berdiri kokoh namun, masih ada bangunan yang masih membutuhkan saluran bantuan demi tercapainya tujuan dalam meningkatkan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Hal ini menunjukkan Para pembina pondok pesantren salafiyah sangat antusias dalam mencerdaskan santri-santrinya agar tumbuh menjadi generasi tangguh berilmu dan berakhlakul karimah yang kelak bisa bermanfaat kepada Masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

### 3.2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian dalam memahami kitab kuning.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe yang identik dengan baca kitab kuning atau kitab gundu. Perlu juga diketahuai bahwa kitab kuning merupakan kitab warisan para ulama yang turung temurung dijadikan sebagai pedoman ilmu agama islam yang hingga saat ini masih digunakan khususnya pada kalangan pondok pesantren. Berbicara mengenai kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sistem pembelajarannya berbeda dengan sekolah yang lain dengan cara bertahap atau berjenjang, maka dalam tahapan-tahapan itulah sebelum santri masuk dalam pembelajaran dan mafhum kitab kuning ada tahapan yang perlu dilewati bagi seorang santri. Pondok pesantren Salafiyah Parappe terdiri dari beberapa satuan jenjang pendidikan. Adapun pembagiannya adalah: (1). Madrasah Ihya Ulumuddin, (2). Madrasah Diniyah, (3). Salafiyah Tingkat Ula (SD), (4). Salafiyah Tingkat Wustho (SMP), (5). Salafiyah Tingkat Ulya (SMA), (6). Pendidikan Dinia Formal (PDF) Wustho (SMP), (7). Pendidikan Dinia Formal (PDF) Ulya (SMA), (8). Ma'had Aly Al-Latifiyah (Perguruan Tinggi).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara langsung dengan beberapa tenaga pengajar pondok pesantren Salafiyah Parappe. Maka diperoleh data bahwa metode yang digunakan dalam mengajar santri agar mahir membaca kitab kuning, di antaranya adalah:

#### a. Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *laqqa* (fiil madhi), *yulaqqi* (fiil mudhori'), *talqqiyan* (masdar) yang artinya menyampaikan. Talaqqi juga dapat diartikan sebagai belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru terjadi sehingga terjadi keakraban antara murid dan guru hingga mereka saling mengenal antar keduanya. Hal ini senada dengan ungkapan ustadz syuaib Jawaz selaku pembina Pondok Salafiyah Parappe bahwa:

*Dipondok Pesantren Salafiyah Parappe, merupakan Pondok Pesantren yang bergelut kitab kuning, pembelajarannya dengan sistem pertabaqoh, setelah sampai tiga bulan, diadakanlah ujian tabaqoh untuk melanjutkan tahapan bacaan selanjutnya, dalam proses pembelajarannya dia menggunakan meteode talaqqi yaitu metode secara langsung, dalam artian bahwa guru berhadapan langsung*



## **NASKHI**

**Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab**

**Volume 5, No. 2, 2023**

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

*dengan muridnya, santri maju secara bergantian menghadapkan bacaanya, secara tidak langsung santri dan guru saling mengenal (Syuaib Jawaz, Wawancara, 2022).*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagaimana yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran Shorof dengan metode talaqqi dapat dibagi kedalam dua metode, hafalan dan praktek, begitu pula dengan pembelajaran Nahwu menggunakan metode hafalan dan praktek pembelajarannya klasikal atau diperkelaskan dan dilakukan evaluasi satu kali dalam tiga bulan secara berkala. Santri yang belajar ilmu Shorof dengan metode talaqqi atau sorogan setelah mencapai tiga bulan maka diadakan evaluasi apakah santri tersebut sudah menguasai Shorof atau tidak, ketika santri sudah menguasai Shorof maka naik ketingkat selanjutnya yaitu nahwu yang juga menggunakan metode talaqqi yang terdiri dari hafalan dan praktek, hafalannya dengan kitab matan jurumiyah sedangkan prakteknya dan mafhumnya pada kitab syarah jurumiyah dan begitulah selanjutnya untuk naik pada tingkatan yang lebih tinggi.

### **b. Metode Gabungan**

Dipondok Pesantren Salafiyah Parappe salah satu metode yang juga digunakan dalam memahami kitab kuning adalah metode gabungan metode ini dilakukan karena seorang guru menginginkan kepada santrinya untuk lebih aktif didalam kelas. Dalam metode gabungan ini hal yang ditekankan kepada santri yaitu metode membaca (qiro'ah), metode menerjemahkan (attarjamah) dan metode analisa (mafhum) serta metode tanya jawab. Hal ini sehubungan dengan apa yang disampaikan oleh ketua Dewan Pengurus Harian (DPH) sekaligus pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, mengatakan bahwa:

*Hal yang signifikan dalam mempelajari kitab kuning lebih fokus kepada sistem tabaqah yaitu bagian pendidikan Ihya Ulumuddin dan yang kedua lebih fokus kepada Pendidikan Dinia Formal keduanya ini digabungkan supaya lebih efektif dalam pembelajaran kitab kuning dan lebih sempurnanya seorang guru menyuruh santrinya untuk membaca, menerjemahkan dan menjelaskan, hal demikian itu lebih efektif. (Rusman ; Wawancara, 2022).*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode gabungan Pada jenjang Pendidikan Dinia Formal dan Ihya Ulumuddin memiliki perbedaan. Pada jenjang Pendidikan Dinia Formal (PDF) Penekanan penggunaan metode gabungan ini sangat memiliki pengaruh terhadap pengembangan santri dalam membaca kitab kuning, sebagai contoh di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe khususnya pada jenjang Pendidikan Dinia Formal santri dituntut lebih aktif didalam kelas. Santri membaca kitab kuning, bukan hanya sekedar membaca, santri juga harus mempertanggung jawabkan dan memperhatikan kaidah-kaidah nahwu serta shorofnya. Setelah santri selesai membaca, guru memberikan pertanyaan mengenai kaedah nahwu, dan shorofnya serta santri juga menjelaskan apa maksud dari kalimat itu sendiri, sehingga dengan begitu pendalam tentang kitab kuning bagi santri sangat mendukung akan pengembangan santri dalam memahami kitab kuning atau kitab gundul.

Guru dan santri saling memberi umpan balik, guru bertanya kemudian santri yang menjawab, disamping itu juga guru menanggapi dan memberi masukan atau kritikan terhadap apa yang dipaparkan santri. Sedangkan pada jenjang Ihya Ulumuddin metode gabungan ini tidak tidak terlalu ditekankan kepada santri dalam penerjemahan kitab. Untuk tabaqah iqro', safinah, shorof, matan jurumiyah, dan syarah al-jurumiyah, guru yang memberikan pemahaman atau maksud dari kalimat kitab tersebut dan guru pula yang menerjemahkan, ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan bagi santri yang tingkatan bacaan atau tabaqahnya masih rendah. Khusus untuk tabaqah fathul qarib santri yang membaca, menerjemahkan, dan guru yang memberikan pemahaman atau penjelasan dan maksud kalimat kitab itu sendiri.

### **c. Metode Diskusi**

Dipondok Pesantren Salafiyah Parappe selain menggunakan metode talaqqi, dan metode gabungan juga diterapkan metode diskusi, metode ini sangat ditekankan kepada mahasiswa Ma'had Aly Latifiyah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Dalam metode ini guru mengangkat sebuah



permasalahan lalu kemudian didiskusikan dari permasalahan tersebut. Sejak berdirinya Ma'had Aly Latifiyah metode diskusi digunakan sebagai metode yang dapat meningkatkan kualitas santri dan pemahaman para santri mengenai kitab kuning hal demikian ini, proses pembelajaran di dalam kelas ternilai efektif sebagaimana yang disampaikan oleh Dewan Pengurus Harian (DPH) sekaligus pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, mengatakan bahwa:

*Pada jenjang perguruan Ma'had Aly tingkat pemahaman kitab kuning sudah mulai rumit karena tingkat pelajaran juga tinggi santri dihadapkan berbagai materi salah satu contohnya adalah ilmu mantik, ushul fiqhi maupun hadis, tafsir dan masih banyak kitab-kitab yang lainnya. Dalam Pendidikan Ma'had Aly santrilah yang lebih berperan dalam proses pembelajaran tersebut, ini menandakan bahwa dalam metode ini santri dituntut untuk berfikir secara rasional dengan tujuan santri secara tidak langsung dapat mampu membaca, menerjemahkan dan menjelaskan sendiri, namun semua itu tidak lepas dari bimbingan guru.* (Syuiab Jawaz; Wawancara, 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ini sangat mendukung terhadap pengembangan santri kedepannya sehingga menjadi santri yang faham akan agama, dan dapat memecahkan permasalahan baik dari masalah sosial maupun perkara-perkara yang berkenaan dengan agama, khususnya pada agama Islam. Maka bangsa akan maju, berkembang disebabkan para generasi muda yang faham akan agama, maka Pondok Pesantrenlah yang akan melahirkan para penerus bangsa.

### **3.3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian dalam memahami Kitab Kuning.**

Berbicara mengenai pembelajaran maka tidak lepas dengan adanya dua orang yang saling berinteraksi yaitu antara guru dan santri. Mengajar merupakan hal yang dilakukan guru sebagai tenaga pendidik dan belajar dilakukan bagi seorang santri. Pembelajaran juga merupakan suatu sumbangsi atau bantuan yang diberikan oleh seorang guru kepada santri agar proses pembelajaran dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya akan berdampak kepada santri itu sendiri, baik dari segi kepercayaan diri bagi santri, kemahiran santri maupun dalam membentuk karakter yang baik bagi santri. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dalam membantu santri agar dapat belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran itu sendiri tentunya dikenal dengan adanya kedisiplinan ilmu, yang demikian itu santri dapat memperhatikan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Dalam disiplin ilmu tentunya juga mempunyai kendala tersendiri dalam pembelajarannya. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, santri merasa kesulitan ketika mereka berada pada tabaqah shorof dan nahwu, itu disebabkan karena minimnya pengetahuan. Namun, tidak semua santri merasa kesulitan dalam pembelajaran tersebut. Disisi lain, guru tetrap memberikan pengajaran yang baik sehingga para santrinya dapat memahami dengan baik pula.

Kemampuan dan penguasaan bagi santri, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terhadap pembelajaran nahwu dan shorof pada jenjang Ihya Ulumuddin dalam memahami kitab kuning belum maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dihadapi oleh santri selaku pelajar dan guru sebagai pendidik. Berikut beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian dalam memahami Kitab Kuning.

#### **a. Faktor Penghambat pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe**

Berbicara mengenai faktor penghambat pembelajaran maka dapat juga mengatakan bahwa kendala-kendala pada pembelajaran itu sendiri merupakan penghambat dari penerapan pembelajaran. Maka secara garis besar faktor yang menjadi penghambat penerapan pembelajaran dibagi menjadi tiga perbedaan. Yaitu:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang asalnya berada dalam diri santri itu sendiri terdapat dua keadaan, yaitu:

#### **a. Keadaan jasmani (fisiologis)**



## NASKHI

Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 5, No. 2, 2023

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, pada jenjang Ihya Ulumuddin khususnya tabaqah shorof dan nahwu, santri merasa jenuh dalam belajar disebabkan karena padatnya jadwal kegiatan sehingga para santri merasa capek, dan susah dalam menghafal serta konsentrasi mereka kurang dalam memahami pelajaran. Ini senada yang diucapkan Eliz zaskia selaku santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mengatakan bahwa:

*“adapun kendala atau hambatan yang saya alami dalam keseharian saya di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ketika dalam pembelajaran adalah rasa capek, jenuh, gerah sehingga membuat saya tidak fokus dalam memahami pembelajaran, ditambah lagi banyaknya kegiatan yang ada dipondok”.* (Eliz Zaskia; Wawancara, 2022).

b. Keadaan Rohaniah (psikologis).

Membahas mengenai keadaan rohani ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil belajar santri. Salah faktor itu sendiri adalah kecerdasan santri, minat santri, dan bakat santri. Di sebahagian kalangan santri dalam memahami kitab kuning yang berkenaan dengan ilmu nahwu, bagaimana seorang santri bisa menentukan kaedah nahwu berupa kedudukan kalimat, apakah kalimat itu berkedudukan sebagai *fail*, *maf'ul*, *mubtada*, *khobar* dan lain-lain, dan masih banyak kaedah nahwu lainnya dibagian itu mereka sangat sulit dalam memahami karena didasari dengan kurangnya minat dan bakat santri dalam mempelajari hal itu.

2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang asalnya berada di luar diri santri itu sendiri, yakni kondisi yang berada pada lingkungan santri terbagi kepada dua keadaan yaitu:

a. Lingkungan sosial.

Dalam lingkungan sosial yang menjadi faktor penghambat juga adalah keadaan lingkungan sekitar pesantren, yakni pengaruh antara santri yang satu dengan santri yang lainnya sehingga hal itulah yang bisa menyebabkan kurangnya perhatian santri terhadap pelajarannya sendiri.

b. Lingkungan nonsosial

Berbicara dengan masalah lingkungan nonsosial maka berbicara dengan keadaan yang berada dalam pondok pesantren yang meliputi sarana prasarana yang berada dalam asrama, sebagian santri merasa gerah dalam belajar disebabkan karena kurangnya kipas angin, sehingga demikian itu yang menjadi penghambat santri memahami pelajarannya.

b. Faktor Pendukung Penerapan Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Demi menginginkan kelancaran proses belajar maka dibutuhkan perencanaan khusus demi tercapainya suatu tujuan agar tidak ada hambatan yang terjadi, maka di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe demi mewujudkan proses belajar yang baik maka hal yang menjadi faktor pendukung pembelajaran dalam memahami kitab kuning adalah meliputi, guru, siswa serta dan kurikulum. Berikut penjelasannya:

1. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dipaparkan Mujtahid dalam bukunya berjudul “Pengembangan Profesi Guru” definisi guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pecaharian, atau profesinya mengajar (Nur illahi; 2020). Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, para santri memanggil kepada gurunya adalah dengan panggilan ustazah, isitilah ini sebahagian besar hanya digunakan di Pondok Pesantren tidak digunakan pada sekolah umum. Berbicara mengenai faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran maka gurulah yang menjadi faktor utamanya dalam keberhasilan para santrinya. Jumlah guru yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe putri kurang lebih dua puluh orang, mereka inilah yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam membina dan membimbing santri secara keseluruhan, agar menjadi santri yang beradab sehingga memiliki sopan santun kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Siswa/Santri

Santri merupakan elemen terpenting dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran itu harus ada umpan balik antara guru dan santri. Berkenaan dengan santri maka dapat didefinisikan bahwa santri secara umum adalah orang yang belajar ilmu agama islam dan dia



## NASKHI

### Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab

Volume 5, No. 2, 2023

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

mendalaminya di Pondok Pesantren tempat para santri menuntut ilmu. seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Semuanya diasramakan sekalipun rumah santri berseblahan dengan Pondok Pesantren, maka santri demikian ini disebut santri yang mukim. Sedangkan yang dimaksud dengan santri kalong merupakan siswa yang bermula dari dusun sekelilingnya, yang umumnya mereka tidak bersemayam di madrasah selain bila waktu-waktu membiasakan saja, mereka bolak balik dari rumah.

#### 3. Kurikulum

Kurikulum yaitu segenap prosedur aktivitas yang direncanakan serta diusahakan selaku terencana serta bersungguh-sungguh dan juga pembinaan selaku kontinyu kepada suasana melatih diri membimbing selaku efisien serta realistis untuk menolong tercapainya pembelajaran yang pernah diresmikan.

#### 4. Simpulan

Pengembangan kompetensi santri dalam memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe menggunakan beberapa metode yaitu, metode talaqqi, metode gabungan dan metode diskusi. Dari penggunaan metode tersebut proses pembelajaran bisa dinilai lebih efektif karena para santri sudah bisa membaca, memaknai dan menentukan kedudukan kalimat, hal demikian itu tidak lepas dari bimbingan para guru yang ada di pondok Pesantren. Sementara dalam penerapan pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambat tersebut terdiri dari faktor internal yakni faktor yang berada dalam diri santri, meliputi jasmani dan rohani, sementara faktor eksternalnya terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Adapun faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran bahasa arab adalah adanya seorang guru, siswa, dan kurikulum relevan yang ada di Pondok.

#### Daftar Pustaka

- Hadiri, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gaja Mada University Press
- Holimi, M. (2012). *Baitussolihin Metode Qawaid dan Terjemah Dalam Pembelajaran Menterjemah Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Probolinggo*
- Illahi, N. (2010). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*. 21(1) <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/AsySyukriyyah/article/view>.
- Kamsinah, (2008). Metode Dalam Proses Pembelajaran studi tentang Ragam dan Implementasinya: Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 11*, (1)
- Khalilullah, M. (2011). Strategi pembelajaran ahasa Arab aktif (kemahiran istima'dan takallum). *Sosial Budaya*, 8(2) <http://ejournal.uin--suska.ac.id/index.-php/-Sosial-Budaya/article/view> .
- Koentjaraningrat. (2003) *Model-model Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lawadi, H., A. (2012) *Keutamaan dan Kewajiban Mempelajari Bahasa Arab*
- Sari, A., P., P. (2018). Tinjauan Terhadap Metode Pembelajaran Bahasa Arab: Metode Nahwu Terjemah. Metode Langsung, Metode Audiolingual Dan Metode Gabungan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2). <http://ejournal.-koper-tais4.-or.id/-mataraman/-index.php/tarbiyatuna-na-/article/view>
- Sulaiman, E. (2017). Penerapan Metode Terjemah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Sukerejo Situbondo, *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3 (1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura-index.php/ulumuna/article/view>.
- Sya'roni, A. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Pertama, *Rayah Al-Islam*, 4 (2). <https://ejournal.arra-ayah.-ac.id/-index.-php/rais/article/view>.
- Tamaji, S., T. (2020), Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu, *Al-Fakkar*, 1(2)



## **NASKHI**

**Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab**

**Volume 5, No. 2, 2023**

ISSN (print) : 2527-5747

ISSN (online) : 2716-3369

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/naskhi>

---

Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa Arab. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309-324.